

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan global, termasuk dalam bidang pendidikan, dalam dunia pendidikan, teori memberikan kerangka dan pedoman untuk memahami fenomena pendidikan dan membantu mengembangkan metode belajar mengajar yang efektif. Melalui pengembangan teori, kita dapat memperluas pengetahuan kita tentang bagaimana mengoptimalkan proses pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berbagai teori pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti di bidang ini ada. Setiap teori mempunyai pendekatan dan konsep unik yang dapat di implementasikan tergantung pada situasi dan kebutuhan pendidikan tertentu. Misalnya, teori pembelajaran konstruktivis mencakup gagasan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran (Sari dkk., 2023:194).

Salah satu prinsip yang berguna dalam belajar adalah peserta didik perlu membangun pengetahuan di dalam pikirannya sendiri, konstruksi mempunyai makna yang bersifat membangun, maka konstruktivisme berdasarkan pemikiran pembelajaran kontekstual adalah pengetahuan yang di bangun secara bertahap oleh orang-orang dan hasilnya ditingkatkan dalam tema terbatas dan tidak mendadak (Khasanah dkk., 2018:27). Teori konstruktivis ini berdasarkan dari bidang filsafat, khususnya filsafat ilmu. Teori ini membahas menurut tingkatan filosofis, kegiatan membangun pengetahuan manusia, bukan berawal dari teori pendidikan (wahab & Rosnawati, 2021:29).

Konstruktivisme adalah teori mengenai bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya. peserta didik belajar dengan mengekspresikan apa yang telah mereka ketahui untuk mengungkapkan informasi baru (Sugrah,2020 :124). Konstruktivisme memandang belajar seperti suatu kegiatan dimana peserta didik secara aktif membentuk atau mengembangkan ide dan konsep baru menurut pemikiran yang telah mereka peroleh di masa lalu atau masa sekarang. Oleh karena itu, teori ini membekali waktu kepada peserta didik

agar belajar dan mendapatkan apa yang mereka perlukan untuk pengembangan dirinya lebih lanjut (Simarmata dkk, 2021:57).

Konstruktivisme memiliki tiga sudut pandangan pada saat pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman adalah akibat dari konstruksi manusia dan bukan merupakan cabang utuh dari keadaan atau objek. Meskipun keadaan dan objek bersifat objektif, tetapi pengamatan dan penafsiran tentang keadaan dan objek dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat.
2. Pengetahuan adalah akibat dari wujud sosial. Pemahaman terbangun pada saat situasi sosial tertentu. Oleh sebab itu pemahaman terbawa oleh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, keperluan suatu golongan) dimana pengetahuan ini terbangun).
3. Pemahaman berkarakter sementara karena dikonstruksi oleh manusia. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat sementara dan terus beralih. Sejarah sudah menyatakan bahwa apa yang tadinya dianggap “betul” kemudian berubah menjadi “salah” (Sugrah, 2020:126).

Supardan (2016:7) mengemukakan bahwa terdapat enam tahapan model yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu:

1. Menjelaskan keadaan tertentu yang berkaitan dengan topik diskusi.
2. Membuat grup berdasarkan hal-hal seperti nomor seri.
3. Menyediakan soal, permainan, atau teka-teki sederhana untuk diselesaikan.
4. Membuat pertanyaan pembuka dan kegiatan inti agar peserta didik tetap termotivasi untuk terus belajar.
5. Presentasi hasil penelitian peserta didik di kelas.
6. Tinjauan atau tindak lanjut laporan kelompok yang diterbitkan.

Wahab & Rosnawati (2021:32) dalam tulisannya mengemukakan ajaran-ajaran teori belajar konstruktivistik yaitu:

1. Dibuat peserta didik itu sendiri.
2. Pengetahuan tidak bisa dialihkan di guru kepada murid, kecuali hanya melalui keaktifan peserta didik sendiri untuk berfikir.

3. Peserta didik aktif membangun secara berkelanjutan, sampai selalu terjadi pergantian konsep ilmiah.
4. Guru hanya memfasilitasi masukan dan keadaan agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Menghadapi masalah yang bermakna dengan peserta didik.
6. Rangkaian pembelajaran seputar konsep utama perlu sebuah pertanyaan.
7. Melihat dan menilai argumen peserta didik.
8. Menyamakan kurikulum untuk mengimbangi argumentasi peserta didik (Wahab & Rosnawati, 2021:32).

Gagasan teori belajar konstruktivisme untuk pembelajaran guru hendaklah membuat keadaan pembelajaran yang nyaman dan informatif serta mendorong peserta didik dalam mengetahui materi. Peserta didik seharusnya didorong demi mencari penyelesaian untuk memecahkan permasalahan yang ada (Wahab & Rosnawati, 2021:36).

Adapun kelebihan teori konstruktivisme yaitu pertama, menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya terjadi dari satu arah (guru ke peserta didik), tetapi melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar juga. Ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka, tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, praktik, dan refleksi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghafal informasi tetapi juga memahami konteks dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, peserta didik (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif, artinya dimana peserta didik dituntut agar tidak hanya menerima informasi dari sekolah, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengaitkan pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk pengalaman di luar sekolah dan ilmu-ilmu baru yang ditemui. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengingat fakta atau menguasai materi secara mekanis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk mengaitkan serta mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini menciptakan

pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi mereka dalam menghadapi tantangan di dunia modern yang terus berubah.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna, ini berarti peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengaitkan dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman-pengalaman pribadi serta informasi dari berbagai sumber lainnya seperti teman, keluarga, surat kabar, televisi, dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna tidak hanya tentang mengumpulkan informasi atau menguasai konsep-konsep akademis secara terisolasi. Lebih dari itu, pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan kritis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang mereka hadapi di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Keempat, dalam konteks pembelajaran, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya dengan materi yang diajarkan di sekolah adalah salah satu aspek penting dari pendekatan konstruktivisme. Ini mengacu pada konsep bahwa peserta didik bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka juga aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia nyata. Dengan memberikan kebebasan semacam ini, pendidikan tidak hanya menjadi tentang menguasai kurikulum formal, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks.

Kelima, perbedaan antara individual terukur dan dihargai mencerminkan dua aspek yang penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia. Dalam praktiknya, pendidikan yang baik memerlukan keseimbangan antara mengukur kemajuan peserta didik secara objektif dan menghargai keunikan dan kontribusi individu. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Keenam, guru berfikir proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dengan demikian, peran pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran saling melengkapi guru memberikan bimbingan dan arahan dalam membangun pengetahuan baru, sementara peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, solusi masalah, dan pengambilan keputusan yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara mendalam tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri dan kemandirian yang tinggi (Rahmat sinaga, 2018:85).

Kesimpulannya maka teori belajar konstruktivis merupakan Sebuah paham yang memberikan kebebasan pada manusia untuk belajar dan memperoleh apa yang mereka butuhkan serta mendapatkan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri dengan dorongan orang lain. Melakukan aktivitas belajar untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan segala sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan pribadinya lebih lanjut

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picure and Picture*

Model pembelajaran picture and picture merupakan model dengan memakai foto seperti alat utama dalam memberikan materi dalam pembelajaran. Foto yang dipakai dapat berupa foto ilustrasi, diagram, dan lain-lain yang bersangkutan dengan materi yang dipelajari. Menurut Suprijono dalam Komara, dkk.,(2020:148) model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model pembelajaran dengan memakai gambar- gambar dicocokkan satu dengan lainnya atau disusunkan membuat susunan yang benar model pembelajaran *picture and picture* ini salah satu metode atau teknik pembelajaran yang memanfaatkan gambar atau visual sebagai media utama untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan cara menggabungkan visualisasi yang kuat dengan aktivitas refleksi dan diskusi.

Berdasarkan pendapat Handayani dkk dalam (Larasati,2012:91) maka model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah model pembelajaran adalah

kegiatan kelompok dengan memakai media visual dan menyusunnya secara berpasangan atau logis sehingga peserta didik yang dengan cepat menempatkan gambar dengan jawaban atau pertanyaan yang sesuai dalam waktu yang diharuskan memperoleh poin. Hampir sama dengan pendapat Hamdayama dalam Kharis, (2019:174) model pemakaian pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran akan digunakan melalui cara menjodohkan sarana gambar secara berurutan.

Penerapan model *picture and picture* memungkinkan peserta didik untuk mengkoordinasikan persepsi mereka terhadap gambar yang disajikan dan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Keunggulan model foto dan gambar adalah melatih peserta didik berpikir logis dan sistematis, mendorong peserta didik untuk berpikir sesuai topik dengan memberikan kebebasan mendiskusikan gambar yang ditampilkan, hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Ari Susanti & Nyoman Kusmaryani, 2017:)

Tahapan-tahapan ketika memakai *Picture and picture* menurut Suprijono dalam Kharis, (2019:175) sebagai berikut :

1. Persentasi Keterampilan

Fase ini dilakukan transfer keterampilan dasar mata pelajaran yang relevan.

2. Penyajian Materi

Pada tahap pemberian materi, guru membuat momen pembelajaran pertama.

3. Penyajian Gambar

Berdasarkan kegiatan ini guru memberikan gambar dan mempersilahkan peserta didik berpartisipasi aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran beserta melihat setiap gambar yang dilihat.

4. Pemansangan Gambar

Pada kegiatan ini guru menginstruksikan atau menyebut peserta didik satu per satu agar menyusun gambar dalam urutan yang logis.

5. Penjajakan

Pada langkah ini guru meminta kepada peserta didik alasan atau gagasan pokok di balik rangkaian gambar yang disusun berdampingan.

6. Persentasi Kompetensi

Menurut komentar data deskripsi rangkaian gambar, guru dapat mengawali penjelasan lebih langsung kompetensi yang ingin dicapai.

7. Penutup

Pembelajaran, guru dan peserta didik sama-sama memberikan keterangan apa yang sudah dicapai dan dilakukan dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan model pembelajaran *picture and picture* menurut Istarani dalam (Fatimah, 2021:355) yaitu sebagai berikut :

1. Pada awal mula pembelajaran guru terlebih dahulu memaparkan secara singkat keterampilan dan materi yang ingin dicapai sehingga materi lebih terfokus.
2. Guru memperlihatkan gambar materi agar peserta didik lebih cepat memahami materi.
3. Pembahasan dapat menumbuhkan daya nalar dan menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik.
4. Mampu mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik.
5. Peserta didik mampu melihat langsung gambar yang sudah diberikan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesan.

Adapun kekurangan model pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sama dengan materi pembelajaran.
2. Sulit mencari gambar-gambar yang sama dengan wawasan atau kompetensi peserta didik yang dimiliki.
3. Guru ataupun peserta didik belum terbiasa dalam pemakaian gambar sebagai alat penting dalam menganalisis suatu materi ajar.

Menurut Hamdani dalam Fetra Bonita Sari & Risda Amini, (2020:1068) model pembelajaran *picture and picture* mempunyai ciri aktif, inovatif, berfikir, dan menarik. Model pembelajaran *picture and picture* ini menggunakan gambar (atau produk visual lainnya) sebagai media pembelajaran dimana peserta didik harus memasang atau menjodohkan gambar tersebut.

Jadi dapat disimpulkan maka model pembelajaran *picture and picture* adalah sebuah model pembelajaran yang memakai gambar selanjutnya diurutkan secara

berpasangan atau berurutan, mengklasifikasikan gambar, mempertunjukkan gambar, membagikan deskripsi gambar, dan menerangkan tentang gambar. Model ini memiliki banyak manfaat, sehingga sangat cocok di pakai dalam pembelajaran, jadi peserta didik dapat melihat gambar secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang terjadi melalui interaksi tindakan guru dan tindakan peserta didik, pembelajaran sebagai proses tidak hanya mencakup pembelajaran akademis di kelas, tetapi juga meliputi pengalaman belajar di luar kelas, pengajaran oleh keluarga, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Ini menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran dalam pengembangan manusia dan masyarakat secara luas. Sejarah merupakan proses perjuangan manusia untuk menjelaskan segala aktivitasnya dengan memperhatikan kronologinya, menafsirkannya dan menganalisisnya secara kritis, kemudian di susun secara ilmiah agar lebih mudah di mengerti dan dipahami, sejarah bukan hanya tentang pengingat berbagai peristiwa masa lalu, tetapi juga mengenai memahami makna dari pengalaman-pengalaman tersebut dan bagaimana mereka membentuk dunia kita hari ini. Studi sejarah membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan memperluas perspektif kita terhadap tantangan dan kesempatan masa depan (Susanto, 2014:7).

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang membahas dan mengajarkan peserta didik tentang fenomena dan peristiwa masa lalu. Mengembangkan pelajaran sejarah untuk membuat peserta didik menghadapi kehidupan masa yang akan datang dengan adanya berbagai perubahan dalam komponen pendidikan sejarah (Pernantah, 2020:50).

Pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan perubahan zaman sesuai dengan jia zamanya masing-masing. dengan pelajaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk menguji hubungan mereka sendiri dengan masyarakat dan bangsa, memperdalam kesadaran sejarah mereka, dan mendapatkan inspirasi dan kebijaksanaan dari kejadian-kejadian pahlawan dan tragedi nasional. Hal ini pada akhirnya

membimbing terbangunnya pola pikir rasional, yakni berpikir kritis, dan yang tak kalah pentingnya, mendorong sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Susilo & Isbandiyah, 2019:107).

Tujuan pengajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian dan sikap mental peserta didik, untuk meningkatkan kesadarannya terhadap aspek-aspek mendasar dari keberadaan manusia (kontinuitas gerak dan transisi terus menerus dari masa lalu ke masa depan), untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, mengenalkan hakikat sejarah kepada anak, memberikan bimbingan dan hikmah yang tulus kepada peserta didik serta menanamkan rasa cinta tanah air dan sikap kemanusiaan (Asmara, 2019:109)

Menurut Notosusanto dalam Susilo & Isbandiyah, (2019:197) mengemukakan secara bertahap mengartikan empat jenis fungsi sejarah, yaitu fungsi edukatif, fungsi inspiratif, fungsi instruktif, dan fungsi rekreasi.

1. Fungsi edukatif: sejarah menjelaskan dan mendidik keunggulan dan penilaian
2. Fungsi inspiratif: belajar mengenai sejarah dapat memberikan pemikiran.
3. Fungsi instruktif: sejarah dapat bertindak dalam pelaksanaan pembelajaran pada salah satu suatu pekerjaan atau bakat tertentu.
4. Fungsi rekreasi: pembelajaran sejarah dapat membangkitkan rasa kegembiraan ataupun keindahan. Seorang pembelajar bisa saja terpesona oleh kisah sejarah.

Sayono (2013:12) mengemukakan mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik mempunyai keahlian yaitu :

1. Membentuk pemahaman peserta didik mengenai arti waktu dan tempat yang merupakan proses masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
2. Memperkokoh kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mengerti secara benar bukti sejarah berdasarkan pendekatan dan metodologi ilmiah.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik keterampilan mengapresiasi menghargai peninggalan sejarah sebagai fakta peradaban rakyat Indonesia masa lalu.
4. Memperdalam pengetahuan terhadap pelaksanaan terbangunnya masyarakat Indonesia dengan sejarah panjangnya, masa kini dan masa depan.

5. Menciptakan rasa memiliki dalam jiwa peserta didik selaku elemen dari bangsa Indonesia, menghayati rassa cinta tanah air, serta mampu mengaplikasikannya dalam beraneka ragam bidang kehidupan di dalam dan luar negeri.

Dapat menyimpulkan maka pembelajaran sejarah ialah sebuah cabang ilmu yang mempelajari awal mulaperkembangan, peran dan sumbangan masyarakat masa lalu, melatih kecerdasan, pemahaman dan nilai-nilai, serta melatih peserta didik membentuk sikap, budi pekerti dan kepribadian. Artinya, tidak semua peristiwa masa lalu perlu dimaknai sebagai pembelajaran sejarah, kajian sejarah mencakup topik-topik seperti peperangan, revolusi, naik turunnya kerajaan, serta kejayaan dan peranan orang-orang yang mendirikan kerajaan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Abdul Rofik Khalim dan Marliza Oktapiani pada tahun 2020 yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” menyimpulkan maka Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 4 Tambun Selatan, Bekasi dapat dijalankan dengan baik dan memperoleh tanggapan yang positif dari peserta didik belajar peserta didik dengan terlihat dari beberapa hasil pertanyaan yang sudah dilaksanakan peneliti berupa tes soal kepada kelas eksperimen yaitu pada uji t menggunakan ttabel yang diperoleh sebesar 1,668 dan thitung sebesar 15,675. Ternyata nilai thitung lebih besar dari tabel, dimana thitung = 15,675 > ttabel = 1,668 pada taraf signifikansi 5% dan n = 34. Dengan begitu baha H0 ditolak dan H1 diperoleh, jadi terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 4 Tambun Selatan, Bekasi. Artinya hasil belajar peserta didik bisa dikatakan cukup kuat (signifikan). Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pemakaian metode penelitian dan mata pelajaran yang digunakan, Penelitian ini memakai penelitian pendekatan kualitatif metode *naturalistic* pada mata pelajaran sejarah, sementara penelitian terdahulu adalah

memakai metode eksperimen pada mata pelajaran agama islam. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti ingin melakukan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran (Selatan dkk, 2020:109).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Yuwardita dan M Facri Adnan tahun 2021 yang berjudul” Pagaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Terhadap Parsitipasi dan Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar” dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menemukan pengaruh partisipasi peserta didik yang dibimbing menggunakan model cooperative learning tipe *picture and picture* dengan partisipasi peserta didik Dari hasil penelitian didapatkan informasi baha rata-rata proses pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen sama-sama mengalami peningkatan kelas eksperimen 66,92%-87,50 dan kelas kontrol dari 78,46%-81,33%. Hal ini diyakini karena karakteristik peserta didik yang hampir sama dan diajarkan oleh guru yang sama. Walaupun secara persentase kemajuan kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Seperti mana kenaikan jarak eksperimen 30,75% hal ini karena model cooperative learning tipe *picture and picture* terbukti mengaktifkan peserta didik lebih aktif dalam belajar mandiri, dan membuat peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan dengan subjek peserta didik di SD sementara penelitian ini akan memakai pendekatan kualitatif metode naturalistic dengan subjek peserta didik SMA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pemakaian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* (Habibi & Adnan, 2021:3402).

Ketiga, skripsi yang ditulis Eka Ayu Puji Lestari tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta didik Pada pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023” melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan baha secara minat belajar peserta didik sesudah digunakan model pembelajaran *picture and picture* menemui peningkatan dalam setiap siklus. Hasil lapangan dari siklus I dalam pertemuan pertama serta kedua terdapat skor 19,6%.

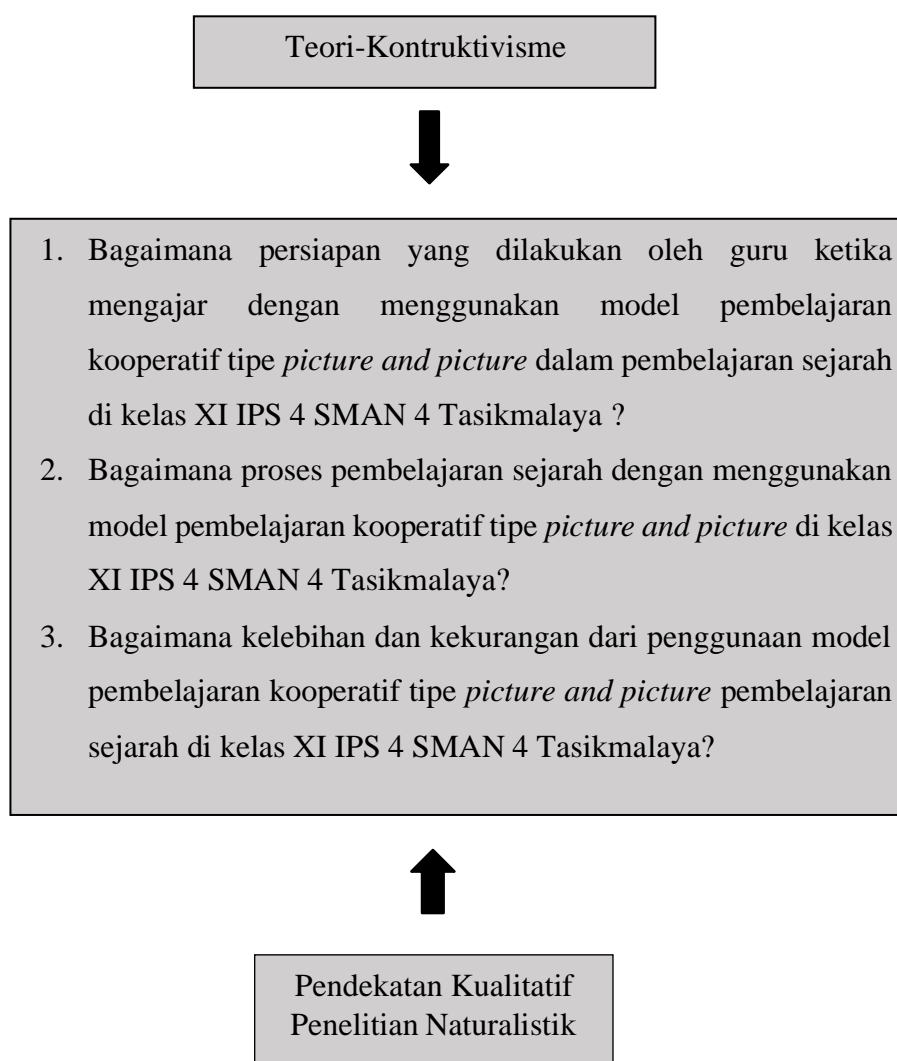
Hasil lapangan dari siklus II pada pertemuan pertama dan ke 2 ada peningkatan yaitu 19,77% serta hasil lapangan dari siklus III pada pertemuan pertama serta kedua juga terdapat kemajuan yaitu 20,2%. Maka dapat disimpulkan pembelajaran peserta didik dengan memakai model pembelajaran *picture and picture* pada meningkatkan minat peserta didik semakin tinggi dalam setiap siklusnya pada minat belajar. Perbandingan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan subjek peserta didik kelas VII SMP dan pada metode penelitian yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas sementara penelitian ini akan memakai subjek peserta didik kelas XI IPS SMA dan metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif penelitian naturalistik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran yang sama penggunaan model pembelajaran *picture and picture* (Lestari, 2023:119).

Signifikansi penelitian ini yaitu melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti sampai kepada menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik, dalam penelitian ini akan di bahas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran sejarah minat di kelas XI IPS 4 SMAN 4. Hal ini sama melalui hasil observasi yang sudah dilaksanakan ketika penggunaan model dan media tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur konseptual atau teoritis yang dipakai untuk mengorganisir, menghubungkan, dan menjelaskan berbagai elemen atau variabel dalam suatu penelitian atau teori. Ini membantu peneliti atau teori untuk merancang studi mereka, mengembangkan hipotesis, dan menginterpretasikan hasil (Karyanto, 2010:245). Kerangka konseptual adalah jaringan konsep-konsep yang saling berhubungan yang memberikan pemahaman komprehensif tentang satu atau lebih fenomena atau serangkaian ide (teori) yang saling terkait, atau bentuk rancangan, anggapan, harapan, keyakinan dan teori yang membantu dan menginformasikan penelitian atau teori tentang mengenai peristiwa apa yang berlangsung, kenapa hal itu berlangsung, atau bagaimana memikirkan masalah secara bersamaan, hasil simpulan pada rancangan yang berbeda, atau teori tentang atau serangkaian konsep atau ungkapan yang terkait teori yang ditawarkan

hubungan antar variabel yang memanfaatkan sudut pandang teoritis tertentu untuk menjelaskan suatu fenomena (Guntur, 2019:106). Penelitian ini memaparkan mengenai Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 4 SMAN 4 Tasikmalaya.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru ketika mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMAN 4 Tasikmalaya ?
2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* di kelas XI IPS 4 SMAN 4 Tasikmalaya?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMAN 4 Tasikmalaya?